METAFORA KONSEPTUAL DALAM JUDUL BERITA *KONTAN.CO.ID*: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Conceptualization of Metaphors in the 2018 Kontan.co.id: Cognitive Semantic Studies

Baiq Haula
Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Sumedang 45363
Pos-el: baiq.haula@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 5 Agustus 2019—Direvisi Tanggal 24 Februari 2020—Disetujui Tanggal 1 April 2020)

Abstract

The study is titled "Conceptual Metaphor in Contan.co.id News Titles: A Study of Cognitive Semantics". The selection of news title diction is not only explicitly delivered, but also implicitly that is by using metaphors. This research is included in qualitative research that is descriptive. The source of metaphoric data comes from online news site Kontan.co.id. The methods used in data collection are in the name of the method of simak with the technique of note as the basic technique and method of data analysis using the method of clay with advanced techniques for direct elements (BUL). The results of the study showed three types of metaphors that were found, namely structural metaphors as much as two data, orientational metaphors as many as two data, and ontological metaphors as many as two data. Based on metaphorical mapping between the source domain and the target domain of the dominant image scheme formed is identity.

Keywords: metaphor, cognitive semantics, news titles, Kontan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Metafora Konseptual dalam Judul Berita *Kontan.co.id*: Kajian Semantik Kognitif". Pemilihan diksi judul berita tidak hanya disampaikan secara eksplisit, tetapi juga dengan implisit yaitu dengan menggunakan metafora. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data metafora berasal dari situs berita daring *Kontan.co.id.* Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni metode simak dengan teknik catat sebagai teknik dasarnya dan metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan bagi unsur langsung (BUL). Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga jenis metafora yang dutemukan, yaitu metafora struktural sebanyak dua data, metafora orientasional sebanyak dua data, dan metafora ontologis sebanyak dua data. Berdasarkan pemetaan metafora antara ranah sumber dan ranah sasaran skema citra dominan yang terbentuk adalah *identity*.

Kata kunci: metafora, semantik kognitif, judul berita, kontan.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia menjadikan bahasa sebagai media utama dalam berkomunikasi. Sebagai sarana komunikasi bahasa memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan pesan dan makna kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan manusia. Keraf 1994 dalam (Subhan, Nur, & Nugraha, 2019) menyebutkan empat fungsi bahasa, yaitu sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia menyebabkan penggunaan bahasa sangat bervariasi, salah satunya yaitu penyampaian pesan atau informasi dengan menggunakan bahasa kiasan atau figuratif. Bahasa kiasan atau figuratif ini contohnya dapat ditemukan dalam metafora. Metafora (Kridalaksana, 2008) adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan; misalnya *kaki gunung, kaki meja,* berdasarkan kias pada *kaki manusia*. Dalam artikel ini metafora yang dibahas adalah metafora konseptual dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif.

Manusia memaknai segala sesuatu yang ada di dunia ini dengan kognisinya. Kognisi tersebut berfungsi untuk memberikan konsep agar mudah dimengerti. Konsep tersebut didapatkan dari hasil pengalaman sendiri maupun dari hasil pengalaman orang lain yang kemudian diekspresikan dalam bentuk metafora. Umumnya metafora banyak ditemukan dalam karya nonfiksi berupa puisi, novel, cerita pendek, dan sebagainya. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman penggunaan metafora juga sudah banyak ditemukan dalam karya fiksi, salah satu contohnya yakni dalam judul berita.

Dalam penelitian terdahulu, terdapat beberapa artikel yang membahas berita yang dibedah menggunakan pisau analisis semantik kognitif. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Aji, 2016) dengan judul artikel "Metafora dalam Rubrik Sepakbola pada Harian Solopos". Hasil penelitian tersebut menunjukkan jenis-jenis metafora yang diklasifikasikan berdasarkan medan makna menurut teori teori Halley (1980), Punter dan Ulman (2007). Jenis-jenis metafora tersebut, yaitu metafora keadaan *(being),* metafora kosmos *(cosmos),* metafora tenaga *(energy),* metafora substansi *(substance),* metafora permukaan bumi (*terrestrial),* metafora benda mati *(object),* metafora tumbuhan (*living),* metafora binatang *(animate),* metafora manusia *(human),* metafora genus ke spesies, metafora spesies ke genus, metafora spesies ke spesies, metafora analogi dan metafora sinaestik. Jenis-jenis metafora tersebut memiliki fungsi yang terdiri dari penyebutan pemain hebat, konsep kalah, konsep menang, kerja keras, berhubungan dengan gol, aktivitas dan posisi di dalam sepakbola, penyebutana nama tim, taktik, tempat bertanding dan ekspresi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Meyridah, 2015) dengan judul artikel "Pemakaian Metafora dalam Judul-Judul Berita di Media Massa Cetak Kalimantan Selatan". Penelitian tersebut menungkap tiga hal, yaitu jenis metafora, fungsi metafora, dan keterkaitan antara wahana dengan tenor tuturan metafora dalam judul-judul berita di media massa cetak Kalimantan Selatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jenis-jenis metafora yang ditemukan, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkrit ke abstrak, metafora sinestetik, metafora kompleks, metafora mati, dan metafora hidup. Fungsi metafora tersebut adalah untuk mengungkapkan sesuatu secara implisit, menyatakan kekerasan, menyatakan kelembutan atau kesantunan, mengatasi keterbatasan leksikon, atau ungkapan, menghindari kejenuhan, membentuk kosakata baru, dan mengekspresikan tuturan. keterkaitan atau kemiripan antara wahana dan tenor dalam judul-judul berita di media massa cetak diwujudkan melalui pemakaian metafora yang konseptual dengan memanfaatkan beberapa hal yang meliputi manusia, minyak, kegiatan menyanyi, lukisan, jenazah, cahaya, laut, cairan, dan barang.

Kedua penelitian artikel terdahulu tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut terletak pada identifikasi masalah dan sumber data yang digunakan. Penelitian pertama meneliti jenis-jenis metafora menurut teori Halley (1980), Punter dan Ulman (2007) dan fungsi metafora berdasarkan rubrik sepakbola pada harian Solopos. Penelitian kedua

mengklasifikasikan jenis dan fungsi metafora berdasarkan data temuan dan mengaitkannya dengan wahana dan tenor yang ada di Kalimantan Selatan. Sebaliknya, penelitian artikel ini meneliti jenis-jenis metafora menurut teori (Lakoff & Johnson, 1980), skema citra menurut teori (Cruse & Croft, 2004) dan sumber data yang digunakan adalah judul berita dari situs *Kontan.co.id*.

Pemilihan sumber data *Kontan.co.id* berdasarkan hasil penelitian *Time on Site* (September 2018) situs tersebut masuk dalam tiga besar situs berita daring Indonesia yang paling lama dikunjungi untuk membaca berita. Selain itu, pemilihan diksi dalam judul berita *Kontan.co.id* banyak menggunakan metafora sehingga penulis tertarik untuk meneliti dan mengungkapkan makna apa yang ingin disampaikan oleh jurnalis kepada pembaca.

Untuk mendukung data penelitian yang penulis peroleh, teori-teori yang digunakan berkaitan dengan metafora dalam semantik kognitif dan skema citra. Teori semantik dalam paradigma kognitif memperlakukan makna sebagai konseptualisasi; makna sebuah ungkapan bahasa sebagai konsep yang diaktifkan dalam akal budi pembicara atau pendengar, jadi makna adalah hubungan di antara ungkapan bahasa dengan akal budi, tidak dengan alam di luar bahasa (Kridalaksana, 2008).

Metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 2003) adalah hasil konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi konseptualisasi suatu hal dengan hal yang lain. Komponen metafora dalam pandangan linguistik kognitif meliputi: (1) ranah sumber *(source domain)*, umumnya bersifat konkret; (2) ranah sasaran *(target domain)*, umumnya abstrak; dan (3) pemetaan antar kedua ranah *(mapping)* (Subhan et al., 2019). Berikut ini salah satu contoh metafora konseptual dengan ungkapan *hidup adalah perjalanan* yang dijelaskan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Pemetaan Metafora
Hidup adalah Perjalanan
(Ranah Sumber dan Ranah Target)

Ranah Sumber (Hidup)	*Ranah Target (Perjalanan)*
Titik awal yaitu kelahiran dan titik akhir yaitu kematian.	Titik awal yaitu tempat awal untuk memulai perjalanan dan titik akhir yaitu tujuan.
Memiliki tujuan. Tujuan hidup yaitu untuk masuk surga.	Dalam perjalanan pasti memiliki sebuah tujuan. Misalnya pergi ke pantai.
Memiliki Hambatan. Dalam hidup terdapat rintangan, seperti gangguan dalam beribadah.	Dalam menempuh perjalanan terkadang mengalami rintangan, seperti kendaraan mogok.

Metafora konseptual menurut Lakoff & Johnson (2013) dalam (Dessiliona & Nur, 2018) terdiri dari tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

1. Metafora struktural yaitu sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Metafora struktural ini didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora struktural berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari.
2. Metafora orientasional yaitu metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain. Orientasi ruang ini muncul dari kenyataan bahwa kita memiliki tubuh dan tubuh berfungsi dalam lingkungan fisik. Metafora ini lebih didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti

UPDOWN yang diukur dari pengalaman fisik manusia.

3. Metafora ontologis adalah metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik**.** Dengan kata lain, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret. Contohnya *"The Mind is a Machine"* dalam kalimat *"My mind just isn't* ***operating*** *today"* (hari ini otak saya tidak **bekerja** atau hari ini saya sedang tidak ingin berpikir).

Memaknai makna yang terkandung dalam metafora dapat dilihat dengan skema citra. Skema citra (Saeed, 2003) merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Selain itu, skema citra merupakan struktur makna yang didapat dari pengalaman yang dihasilkan dari bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Pengalaman ini berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap kebenalaran. Menurut (Lyra & dkk, 2006) skema citra sebagai kerangka mental tak sadar dari bentuk, tindakan, dimensi,dan seterusnya yang terus berulang dan berasal dari persepsi dan perasaan. Lebih lanjut, (Cruse & Croft, 2004) menggambarkan kategori skema citra sebagai berikut (dalam (Amant, Morrison, Chang, Cohen, & Beal, 2006).

Tabel 2
Skema Citra

Space	*Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-far, Center-Periphery, Contact*
Scale	*Path*
Container	*Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content*
Force	*Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction*
Unity/ Multiplicity	*Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass-Count, Link*
Identity	*Matching, Superimposition*
Excistence	*Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process*

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. (Djajasudarma, 2006) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif baik lisan maupun tulis yang berkembang atau ada di masyarakat. Dalam hal ini, data ditampilkan apa adanya secara faktual, sistematis, dan akurat sesuai dengan judul-judul berita yang ada dalam situs berita daring *Kontan.ac.id*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat sebagai Teknik dasarnya. Menurut (Mahsun, 2014), metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Data diperoleh dari judul-judul berita yang dimuat dalam situs berita daring *Kontan.co.id*.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik lanjutan bagi unsur langsung (BUL) (Sudaryanto, 2018). Teknik BUL bertujuan untuk mengetahui ranah sumber dan ranah sasaran pada data metafora yang terdapat dalam judul berita.

Alur penyediaan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Penulis mencari dan menandai judul berita yang mengandung metafora konseptual.
2. Penulis mencatat judul berita yang berpotensi menjadi data.
3. Penulis mereduksi data yang termasuk dalam metafora konseptual dan

mengklasifikasikannya berdasarkan jenis metafora menurut teori Lakoff & Johnson.

4. Penulis menganalisis data menggunakan teknik BUL.

PEMBAHASAN

Pembahasan berikut ini akan dipaparkan berdasarkan jenis metafora yang ditemukan. Hasil penelitian ini secara umum ditemukan skema citra *identity* karena data-data yang ditemukan menggambarkan kesamaan atau pengalihan konsep antara satu konsep ke konsep yang lain.

Metafora Struktural

Pada penelitian ini ditemukan dua data metafora struktural. Kedua data metafora tersebut memiliki skema citra *identity (matching)*.

Data 1

Kasus Meikarta, KPK: Tak mungkin buru *tikus* dengan bakar lumbung padi

Pada data 1 ungkapan yang menunjukkan metafora struktural ditandai oleh penanda linguistik *tikus*. Ranah sumber pada data tersebut adalah *tikus* dan ranah sasaran pada data tersebut adalah *koruptor*. Menentukan pemetaan atau korespondensi antara ranah sumber dan ranah sasaran perlu diketahui persamaan antara kedua ranah tersebut.

Berdasarkan persamaan pemetaan antara ranah sumber dan ranah sasaran terletak pada kesamaan sifat. Pertama, *mencuri dan merugikan*; tikus memiliki sifat suka mencuri makanan atau menggerogoti benda dan merugikan pemiliki rumah tersebut, begitu pula dengan koruptor yang suka mencuri uang rakyat. Bentuk pencurian yang dilakukan koruptor pada isi berita tersebut adalah penyuapan uang untuk mendapatkan izin usaha. Kedua, *pandai bersembunyi*. Ketika dalam keadaan yang mencekam, tikus sangat pandai melarikan diri untuk menyelamatkan dirinya. Tikus bersembunyi di balik benda-benda dan tempat yang gelap sehingga sulit untuk dilihat karena warna bulunya yang hitam atau kelabu. Koruptor ketika sudah diketahui perbuatannya oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan untuk menyelamatkan dirinya agar tidak dilakukan tindakan hukum pergi melarikan diri ke penjuru dunia agar keberadaannya tidak diketahui. Selain dengan cara berpergian, kata *bersembunyi* merupakan sebuah metafora. Untuk mengelabuhi masyarakat, koruptor bersembunyi di balik penampilannya, misalnya menggunakan baju yang bagus, harum dan bersih, jabatan, pendidikan yang tinggi. Dengan penampilan dan klasifikasi pendidikan yang tinggi masyarakat tentunya tidak akan mengetahui apakah orang tersebut koruptor atau bukan karena hidupnya yang berbaur dengan masyarakat. Pemetaan antara tikus dan koruptor dapat dipetakan sebagai berikut.

Tabel 3
Pemetaan Ranah Sumber dan Ranah Target

Kesamaan	**Ranah Sumber (Tikus)**	**Ranah Target (Koruptor)**
1. Mencuri dan merugikan	Suka mencuri dan menggerogoti makanan dan benda.	Menggerogoti atau mencuri uang rakyat.
2. Pandai bersembunyi	Sulit jika akan ditangkap, sangat cepat kabur dan pintar bersembunyi di balik benda. Bersembunyi dengan baik karena warna bulunya yang hitam atau kelabu.	Bersembunyi dengan cara sering pergi tanpa diketahui (berpergian di dalam negeri maupun luar negeri). Bersembunyi di balik penampilan (harum, bersih) dan pendidikan.

Berdasarkan pemetaan ranah sumber dan ranah sasaran, skema citra yang terbentuk dari konsep ungkapan metaforis tersebut adalah *identity (matching)* karena terdapat persamaan sifat antara tikus dan koruptor.

Data 2

Presiden Jokowi: Politikus yang sering menakut-nakuti rakyat itu *politikus genderuwo*

Pada data 2 ungkapan yang mengandung metaforis adalah *politikus genderuwo.* Ranah sumber adalah genderuwo dan ranah sasaran adalah politikus penebar ketakutan. Ungkapan metafora pada data tersebut termasuk dalam metafora struktural, karena adanya pentransferan suatu konsep ke konsep yang lain. Konsep kata *genderuwo* disamakan dengan konsep kata *politikus penebar ketakutan.* Genderuwo sebagai sosok yang senang menakut-nakuti manusia dengan penampilannya yang menakutkan, tubuh yang besar seperti raksasa dan wajah yang menyeramkan. Konsep menakutkan dari genderuwo ini ditransfer ke politikus, yang ditandai dengan ucapan-ucapannya yaitu menyampaikan berbagai isu yang digawat-gawatkan, padahal sebenarnya tidak sehingga membuat rakyat ketakutan. Konsep politikus yang suka menakut-nakuti rakyat pada isi teks berita tersebut berkaitan dengan pemilu yang akan dilaksanakan pada tahun 2019. Presiden Jokowi melontarkan sebutan "genderuwo" untuk menyindir siapapun (pilitikus atau bukan) yang senang menakut-nakuti rakyat dengan berbagai isu yang menyudutkan Jokowi sebagai presiden. Kata "genderuwo" diucapkan oleh Jokowi karena ia adalah orang Jawa sehingga menggunakan simbol-simbol yang dikenalnya. Seperti yang kita tahu, mitos-mitos tentang genderuwo berasal dari daerah Jawa.

Berdasarkan pemaparan di atas, pemetaan antara genderuwo dan politikus dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Persamaan yang pertama yaitu *sering menakut-nakuti,* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dan persamaan yang kedua yaitu *berubah wujud.* Perubahan wujud yang dilakukan oleh genderuwo adalah berubah menjadi manusia dengan tujuan mengelabuhi manusia tersebut. Perbuatannya tersebut tentu menyebabkan malapetaka bagi manusia yang diganggu. Begitu pula dengan politikus, perubahan yang dilakukan berupa perubahan keputusan seperti; berpindah kubu politik dari satu kubu ke kubu yang lain untuk kepentingan sesaat. Tentunya, perbuatan tersebut dapat merugikan satu kubu politik karena kekuatan dan kelemahan kubu tersebut akhirnya diketahui. Persamaan antara genderuwo dan politikus dapat dipetakan sebagai berikut.

Tabel 4
Pemetaan Ranah Sumber dan Ranah Target

Kesamaan	**Ranah Sumber (Genderuwo)**	**Ranah Target (Politikus Penebar Ketakutan)**
1. Menakut-nakuti	Genderuwo menakut-nakuti manusia dengan *penampilanny a,* bentuk tubuhnya yang besar seperti raksasa dengan wajah yang menyeramkan.	Politikus menakut-nakuti masyarakat dengan *ucapannya,* suka menebar propaganda sehingga masyarakat terpapar isu-isu hoaks dan fitnah yang mengakibat kan masyarakat ketakutan.
2. Berubah wujud	Genderuwo sering berubah	Politikus berubah keputusan

	wujud, seperti menjadi manusia untuk mengelabuhi manusia.	untuk berpindah dari kubu dari satu kubu ke kubu yang lain untuk kepentingan sesaat.

Dari gambaran pemetaan di atas, skema citra yang dihasilkan oleh data 2 adalah skema citra *identity (matching).*

Metafora Orientasional

Pada penelitian ini ditemukan dua data metafora orientasional. Kedua data metafora metafora tersebut memiliki skema citra ruang *(space)* berupa atas-bawah *(up-down).*

Data 3

Rupiah berpotensi *melemah* pada awal pekan

Data 4

Merosot, harga emas masih bertahan di atas US$ 1.200

Data 3 dan 4 pada contoh di atas merupakan jenis metafora orientasional, yang ditunjukkan dengan penanda linguistik *melemah* dan *merosot*. Pada data 3 yang menjadi ranah sumber adalah melemah dan ranah sasarannya adalah harga rupiah, sedangkan pada data 4 ranah sumber adalah merosot dan ranah sasaran adalah harga emas. Kata *melemah* memiliki arti mengalami penurunan nilai, dan arti kata *melemah* memiliki keterkaitan arti dengan *merosot* yaitu turun, banyak turun (tentang harga barang). Konsep merosot tidak hanya ditemukan pada penurunan harga melainkan juga pada "celana atau rok". Pada konteks "kondisi kesehatan" hanya konsep dari kata *merosot* yang digunakan, bukan kata merosot itu sendiri seperti judul artikel *Ratna Sarumpaet Dua Kali Batal Diperiksa, Gara-gara Kondisi Kesehatannya Menurun?* dan "orang yang jatuh tetapi masih menempel pada tempat ia terjatuh". Kedua kata tersebut mencitrakan konsep ruang *(space)* berupa *up-down* 'atas-bawah' antara ranah sumber dan ranah sasaran yang didasarkan pada situasi baik dan buruk. Orientasi *up* 'atas' sejalan dengan hal positif, dan orientasi *down* 'bawah' sejalan dengan hal-hal yang negatif. Pada kedua contoh di atas mengkonsepkan *good is up; bad is down.*

Metafora Ontologis

Pada penelitian ini ditemukan dua data metafora ontologis. Kedua data metafora tersebut memiliki skema citra yang sama yakni *identity* tetapi dengan ciri yang berbeda, yaitu *matching* dan *superimpotition.*

Data 5

Mengukur *akar* spiritual kapitalisme

Data 5 dikategorikan dalam metafora ontologis, yang ditunjukkan dengan penanda linguistik *akar*. Ungkapan metaforis pada data tersebut menunjukkan akar merupakan bagian dari pohon yang memiliki fungsi yang sangat penting, sebagai penyangga hidupnya sebuah pohon. Sebuah pohon tidak akan bisa hidup tanpa adanya akar, karena akar merupakan sumber makanannya.

Ranah sumber pada data 5 adalah *akar* dan ranah sasarannya adalah *keyakinan.* Pernyataan tersebut berkaitan dengan isi berita yaitu kedua Cawapres tahun 2019 berasal dari latar belakang keislaman dan santri yang kental. Persoalan yang muncul dari latar belakang tersebut adalah bagaimana kedua Cawapres tersebut mengembalikan sifat ekonomi Indonesia kembali menjadi ekonomi yang sosialisme-religius seperti yang dicita-citakan UUD 1945. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa ekonomi Indonesia sudah mengikuti pasar global yang bercorak kapitalis. Oleh karena itu, *akar* spiritual dari kedua Cawapres diharapkan dapat mengubah sifat ekonomi Indonesia.

Ungkapan metaforis pada data 5 mengindikasikan adanya metafora *agama adalah pohon.* Proses kognitif dalam metafora tersebut adalah konseptualisasi agama diibaratkan sebagai sebuah pohon yang memiliki ciri atau bagian terpenting untuk hidup, yaitu akar. Agama tidak mungkin bisa dimusnahkan apabila tidak sampai akarnya, yaitu iman. Iman menjadi landasan terkuat seseorang dalam hidup beragama. Konseptualisasi dari data tersebut membentuk skema citra *identity (matching)*.

Data 6

Ingin menjaga *tali* silaturahmi, Jokowi bertemu alumni 212

Data 6 yang menunujukkan ungkapan metaforis adalah *tali.* Ranah sumber adalah tali, dan ranah sasaran adalah hubungan. Kata *tali* termasuk nomina yang memiliki fungsi untuk mengikat sesuatu. Pernyataan antara ranah sumber dan ranah target didukung dengan adanya data berupa ungkapan dari Jokowi "pertemuan dengan ulama juga bertujuan menjalin persaudaraan dan menjalin ukhuwah dalam rangka menjaga persatuan". Berdasarkan ungkapan tersebut, mengindikasikan adanya hubungan yang ingin tetap dibangun antara Jokowi dengan alumni 212, walaupun peristiwa 212 sudah berakhir.

Dari data 6 dapat diindikasikan adanya metafora *silaturahmi adalah tali*. Hal ini dikarenakan karena silaturahmi dikonseptualisasikan sama dengan tali karena fungsi yang dimiliki antara konsep silaturahmi dengan konsep tali. Tali memiliki fungsi untuk mengikat atau mempererat sesuatu sehingga menjadi terikat. Silaturahmi memiliki fungsi menghubungkan orang yang berada di tempat yang berbeda kemudian saling mengunjungi yang menyebabkan mereka terhubung dari keterpisahan. Skema citra yang tergambarkan dari data tersebut adalah *identity (superimpostition).*

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan metafora dalam judul-judul berita pada situs berita *Kontan.co.id* ditemukan tiga jenis metafora konseptual, yaitu (1) metafora struktural sebanyak dua data, (2) metafora orientasional sebanyak dua data, dan metafora ontologis sebanyak dua data. Dari ketiga jenis metafora yang ditemukan, skema citra yang dihasilkan pun berbeda-beda, tetapi yang dominan ditemukan adalah skema citra *identity*. Hal ini menunjukkan bahwa judul-judul berita yang terdapat dalam situs berita *Kontan.co.id* lebih menggambarkan sesuatu dengan konsep yang lain (tidak langsung), tidak menyebutkan secara langsung maksud dan tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, W. N. (2016). Metafora dalam Rubrik Sepakbola Pada Harian Solopos. In *International Prasasti Seminar III: Current Research in Linguistics* (pp. 863–870).

Amant, R. St., Morrison, C. T., Chang, Y.-H., Cohen, P. R., & Beal, C. (2006). *An Image Schema Language*.

Cruse, & Croft, W. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Dessiliona, T., & Nur, T. (2018). Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album In Farbe. *Sawerigading*, *24*(2), 177–184.

Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.

Lakoff, & Johnson, M. (2003). *Methapors we live by*. London: The University of Chicago Press.

Lyra, H. M., & dkk. (2006). Citra Haté "Hati" dalam Metafora Orientasional dalam Bahasa Sunda. *Metalingua*, *14*(2), 168.

Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)* (Edisi Revi). Rajawali Press.

Meyridah. (2015). Pemakaian Metafora dalam Judul-Judul Berita di Media Massa Cetak Kalimantan Selatan (The Use Of Metaphors In Headlines News Of Mass Media In South Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *5*(1), 94–99.

Saeed, J. (2003). *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Inc.

Subhan, R. F., Nur, T., & Nugraha, T. C. (2019). Konseptualisasi Sifat dan Perbuatan dalam Metafora Alquran, Berunsur Tubuh "Tangan" Pada Al-Quran), (Trait and Action Conceptualization in Metaphor of "Hand" at The Koran), *15*(1), 61–74. https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1287

Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.